

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan Pendidikan Nasional secara yuridis terkandung dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Bab XIII pasal 31 ayat (3 dan 5) yang berbunyi:

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Pendidikan merupakan hak dari seluruh warga negara Indonesia, dan tidak seorang pun bisa melarang keinginan untuk menempuh pendidikan, baik yang diwajibkan yaitu wajib belajar sembilan tahun maupun tahap pendidikan selanjutnya. Karena pendidikan merupakan hak asasi, tidak ada pembeda secara Suku, Agama, Ras, Adat dan latar belakang dalam menempuh pendidikan.

Dengan adanya legalitas dalam penyelenggaraan pendidikan telah melahirkan setiap daerah untuk mendirikan sebuah lembaga penyelenggara pendidikan, karena dirasa sangat penting bagi masyarakat yang memungkinkan kemudahan bagi setiap individu untuk mendapatkan pendidikan. Setiap satuan sekolah dapat menerima siswa dari kalangan manapun, yang kemudian menjadikan sekolah memiliki keberagaman dari berbagai aspek. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari perbedaan Suku, Agama, Ras, Adat dan Latar Belakang siswa.

Hal ini dapat kita pahami dikarenakan Indonesia merupakan negara kesatuan yang berbentuk Republik. Sebagai negara kesatuan yang tentu kemajemukan akan ditemukan di masyarakatnya, kemajemukan tersebut dibingkai dalam suatu kesatuan yang utuh yang merupakan identitas dan entitas dari bangsa Indonesia. Dimana Indonesia mempunyai beragam suku, agama, ras, dan adat (budaya). Hal

Sururul Murtadlo, 2013

Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMA Taruna Bakti (Studi Deskriptif Di SMA Taruna Bakti Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini tercermin dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki makna kemajemukan dijadikan satu diatas perbedaan yang ada di Indonesia.

Seperti yang diungkapkan oleh Imam (2012: 1), bahwa:

Indonesia merupakan negara yang sangat luas dengan jumlah penduduk yang besar dan dengan budaya yang sangat beragam. Sekitar 200 juta penduduk yang tersebar kurang lebih dari 13.000 pulau. Wilayah Indonesia tersusun atas 33 propinsi, 440 kabupaten/kota, 5.263 kecamatan, serta 62.806 desa. Terdapat puluhan suku bangsa dengan adat istiadat yang berbeda, dan lebih dari 660 bahasa daerah yang digunakan oleh penduduk Indonesia. Sejumlah 293.419 satuan pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA) di Indonesia tersebar di berbagai wilayah, total 51,3 juta siswa dan 3,31 juta guru.

Siswa akan merasakan sebuah kebersamaan, rasa persaudaraan, keharmonisan di antara mereka ketika memahami makna keberagaman (multikultur) itu sendiri. Pemahaman multikultur tidak hanya sebuah konsep belaka, akan tetapi multikultur harus dilakukan dengan nyata yang di Integrasikan oleh pemerintah yang berwenang dalam sebuah wadah, salah satunya pada lembaga Pendidikan. Pendidikan merupakan cara yang tepat untuk bisa memberikan pemahaman dan pengimplementasian dari konsep negara multikulturalisme dengan pendidikan berbasis multikultur. Seperti yang di ungkapkan oleh M. Ainul Yakin (Kusmarni, 2012: 4), bahwa:

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Lebih lanjut Ainul mengungkapkan bahwa pendidikan multicultural juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.

Dengan adanya penjelasan diatas bahwa dengan adanya pendidikan multikultur diharapkan siswa mampu menerapkan nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan demokrasi, humanis, dan keadilan. Pendidikan yang berada pada sistem demokrasi tentu harus memperhatikan pada kepentingan beragam kondisi bangsa yang dilatar belakangi oleh multikultur.

Dari penelitian yang dilakukan litbang dalam harian ibukota kompas 28 oktober 2002 yang dikutip oleh Supardan (2012: 31-32) dalam artikel yang berjudul pendidikan multibudaya yang menyatakan bahwa sebanyak 41% responden dalam jajak pendapat tentang ikatan kebangsaan mulai renggang, menyatakan situasi kerukunan antar umat Bergama dalam situasi buruk, ditambah dengan isu yang dituduhkan negara asing kepada Indonesia dengan “terorisme” nya. Hal lain yang menjadikan disintegrasi antar suku dan adat yang terjadi konflik antara lain konflik Poso, konflik Ambon, kasus Aceh.

Mahfud (2011: 9) bahwa konflik yang terjadi di Indoensia terus bermunculan sebagai gesekan sosial, seperti yang dikemukakanya bahwa:

Mulai pertengahan dekade 90 samapai awal dekade 2000-an, kita disuguhi aneka tragedi kemanusiaan bernuansa SARA. Tragedi kemanusiaan dan antar agama di Poso, Sambas, Banyuwangi, Situbondo, Madura, Sampit dan Aceh, semua itu merupakan fakta yang tidak terbantahkan bahwa dalam lingkaran sosial bangsa Indonesia masih kokoh semangat narsistik-egosentrisnya. Fakta paling mutakhir berkenaan dengan masalah ini adalah bergolaknya kembali konflik bernuansa agama di ambon.

Oleh karena itu pendidikan berbasis multikultur harus dikedepankan untuk lebih memantapkan Negara Indonesia untuk mengharmonisasikan kehidupan berbangsa dan bukan sebagai wacana semata. Sejalan dengan hal tersebut, melihat pendapat Pedersen yang dikutip oleh Supardan (2012: 35) dalam artikel yang berjudul pendidikan multibudaya, yang menyatakan bahwa:

Seorang konselor telah melakukan penelitian ini yang mengadakan penelitiannya di Sekolah Dasar. Hasil temuan penelitiannya bahwa; “*a base for understanding cultural bias, and provides practical strategis to promote child development in a multicultural society*” Pedersen berpendapat bahwa pembelajaran multikultural tersebut sangat berguna dalam memahami berbagai bias budaya yang ada di masyarakat. Sebab, tidak menutup kemungkinan apa yang siswa dengar dari masyarakat tentang budaya suatu etnis tertentu.

Lebih lanjut H.A.R. Tilaar (Mahfud. 2011: 221) mengatakan bahwa “pendidikan multikultural telah menjadi suatu tuntutan yang tidak dapat ditawar-tawar dalam membangun Indonesia Baru. Namun pendidikan berbasis multikultur ini memerlukan kajian yang mendalam mengenai konsep dan praksis pelaksanaanya”.

Sururul Murtadlo, 2013

Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMA Taruna Bakti (Studi Deskriptif Di SMA Taruna Bakti Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Banks (Mahfud, 2011: 177) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu :

pertama, *content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. **Kedua**, *the knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran (disiplin). **Ketiga**, *an equality paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengejaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun social (*social*). **Keempat**, *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.

Pendidikan multikultural di Indonesia bukan lagi sebuah wacana dan kritikan semata, akan tetapi pendidikan multikultural sudah seharusnya menjadi sebuah keniscayaan, agar tidak terjadi disintegrasi di republik ini. Penyelenggaraan pendidikan multikultural merupakan sarana yang diyakini menjadi solusi juga alternatif pemcahan konflik sosial-budaya. Maka penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil jika terbentuk pada diri siswa sikap hidup saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat atau lainnya.

Hal ini sejalan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dimana Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang wajib di setiap jenjang pendidikan, yang menjadi sebuah pembelajaran yang memberikan pemahaman bagaimana siswa menjadi warga negara yang mengerti akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang tepat untuk dapat mengaplikasikan pendidikan multikultural di jenjang pendidikan.

Berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan di persekolahan, Wuryan, S. & Syaifullah (2009: 9), mengemukakan bahwa:

Pendidikan kewarganegaraan merupakan sarana untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan Negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

Menurut Kurikulum 1994 (Budimansyah & Suryadi, 2008: 11) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diartikan sebagai “mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia”. Nilai luhur dan moral tersebut diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Masyarakat akan tercermin dari pendidikan, jika pendidikan itu baik akan menciptakan masyarakat yang baik (*good citizen*), akan tetapi jika pendidikan gagal maka akan menciptakan masyarakat yang gagal pula. Masyarakat yang gagal adalah masyarakat yang mengabaikan nilai-nilai luhur dan berlaku amoral. Dan masyarakat yang baik merupakan warisan berharga yang akan tetap menjaga negara Indonesia, dan memiliki kemauan untuk tetap bersatu diatas perbedaan bukan sebaliknya. Budimansyah & Suryadi (2008: 31) mengemukakan, bahwa :

Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Pendidikan kewarganegaraan yang berperan penting dalam pendidikan multikultural mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara kesatuan republik Indonesia.

Dari penjelasan tersebut, dapat kita ketahui Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Multikultural merupakan sebuah pembelajaran yang terintegrasi membentuk siswa baik sebagai individu maupun anggota masyarakat yang diharapkan dapat mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan bersikap demokratis, toleran, humanis, dan mengedepankan sikap menghargai keberadaan di luar latar belakang kehidupannya dari segi perbedaan Suku, Agama, Ras ataupun Adat (budaya).

Dapat kita pahami bahwa strategi penerapan pendidikan multikultural dengan di integrasikannya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di persekolahan adalah sebuah sinergitas yang akan memberikan pembelajaran yang holistik mengenai pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) dan juga warga Negara yang baik (*Good Citizenship*). Karena dalam tahap tersebut, siswa

merupakan cikal bakal dari suatu masyarakat dan akan berperan sebagai anggota masyarakat. Oleh karenanya siswa dibekali pendidikan berbasis multikultural yang diintegrasikan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan agar ketika mereka menjadi anggota masyarakat mereka dapat memahami antar sesama yang berbeda dari latar belakang mereka dengan mengedepankan sikap humanis, demokratis, dan toleransi, serta dapat bertindak dengan rasa persatuan dan kesatuan. Dengan begitu, maka kehidupan bangsa ini akan menjadi seimbang dan menuju pembangunan Negara yang terarah dan sesuai dengan cita-cita bangsa.

Dari banyaknya persekolahan yang berada di Bandung, Sekolah Menengah Atas Taruna Bakti adalah sekolah yang merepresentasikan pengintegrasian Pendidikan berbasis multikultural dan Pendidikan Kewarganegaraan tersebut.

Dari hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa dalam Pembelajaran PKn telah menerapkan pembelajaran berbasis multikultural karena merujuk kepada visi misi sekolah yakni sekolah pembauran terkemuka. Sekolah Menengah Atas Taruna Bakti Bandung sendiri merupakan sekolah yang memiliki ciri khas tidak membeda-bedakan, memberikan perlakuan yang sama kepada semua orang dengan latar belakang yang beragam, baik suku, etnis, bangsa, kepercayaan, agama, maupun sosial-ekonomi, serta menerima dan menghormati adanya perbedaan pendapat, perbedaan dalam kepercayaan, dan perbedaan dalam agama.

Dalam visi misi sekolah Taruna Bakti mencerminkan sebagai lembaga yang mengedepankan toleransi atas perbedaan. Yakni menjadi lembaga pendidikan pembauran terkemuka yang mampu menumbuhkan siswa dan menghasilkan lulusan yang cerdas, disiplin, kreatif, berbudi pekerti luhur, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan kehidupan pada tataran nasional dan internasional. Serta menciptakan suasana dan lingkungan sekolah yang mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghormati.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang sehingganya menemukan alternatif dan keunggulan pendidikan yang berbasis multikultural di persekolahan, dengan melihat sekolah tersebut

mengembangkan pendidikan yang berbasis multikultur yakni dengan judul **“Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Taruna Bakti (Studi Deskriptif di SMA Taruna Bakti Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Taruna Bakti (Studi Deskriptif di SMA Taruna Bakti Bandung).

Untuk melakukan fokus kajian terhadap penelitian, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Taruna Bakti?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Taruna Bakti?
3. Apa saja kendala atau penghambat yang terjadi pada pelaksanaan pendidikan multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Taruna Bakti?
4. Apa saja upaya untuk mengatasi kendala atau hambatan yang terjadi pada pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Taruna Bakti?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan informasi mengenai penerapan pendidikan berbasis multikultural di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taruna Bakti melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk memperoleh gambaran bagaimana penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Taruna Bakti.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung pendidikan Multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Taruna Bakti.
- c. Untuk menganalisis apa saja kendala yang terjadi pada pelaksanaan pendidikan Multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Taruna Bakti.
- d. Untuk mengetahui apa saja upaya untuk mengatasi kendala yang terjadi pada pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Taruna Bakti.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan pendidikan berbasis multikultural melalui mata pelajaran PKn di sekolah, sebagai salah satu sumber wawasan ilmu kewarganegaraan bagi penulis khususnya dan umumnya bagi dunia pendidikan serta berbagai pihak yang berkepentingan. Penelitian ini semoga dapat memberikan informasi tentang pengembangan pendidikan multikultural melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk beberapa pihak sebagai berikut:

a. Sekolah

Manfaat dari hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai sarana dalam memberikan Informasi kepada sekolah Taruna Bakti khususnya dan umumnya untuk satuan sekolah lain untuk terus mengembangkan pendidikan multikultural melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

b. Peserta Didik

Manfaat Penelitian ini adalah untuk lebih mengembangkan sikap toleransi, demokrasi dan adil dalam lingkungan persekolahan, agar tercipta suasana belajar yang mendukung bagi semua siswa yang berbeda baik dari segi latar belakang siswa, maupun secara agama, adat, dan ras.

c. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, bagi peneliti sendiri sebagai wawasan keilmuan untuk dapat mengembangkannya dikemudian hari ketika terjun langsung dalam dunia pendidikan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari V (lima) BAB. Dengan rincian sebagai berikut:

1. Pada BAB I, dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi titik tolak diadakannya penelitian ini, kemudian pada bab pertama juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi Skripsi
2. Pada BAB II, berisikan mengenai landasan teoritis yang menjadi pijakan untuk dapat mengkorelasikan antara teori-teori yang ada dengan realita dan data penelitian. dengan berisikan landasan teori mengenai: pendidikan multikultural, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan multikultural dan pendidikan kewarganegaraan, penelitian terdahulu. Kerangka Pemikiran
3. Pada BAB III, berisikan mengenai metode penelitian, yang terdiri dari: lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, pendekatan penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, pengujian keabsahan data.
4. Pada BAB IV, berisikan temuan-temuan hasil penelitian, juga pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan. Yakni berisikan: gambaran umum mengenai sekolah Taruna Bakti, penerapan pendidikan multikultural pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, faktor-

faktor pendukung penerapan pendidikan multikultural pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, kendala-kendala yang terjadi pada penerapan pendidikan multikultural pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, serta upaya untuk mengatasi kendala pada penerapan pendidikan multikultural pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

5. Pada BAB V, memuat mengenai kesimpulan sebagai rangkuman hasil penelitian serta saran bagi pihak-pihak yang terkait.

